

STUDI LITERATUR PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN BERCERITA

***Siti Shofia, Aries Dirgayunita.**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Shofiasiti173@gmail.com, ega.psycho@gmail.com

Abstract

The primary objective of this research is to delineate the language capabilities of children using storytelling techniques. The investigation is prompted by the widespread difficulty children face in achieving proficient language skills. Inadequate language teaching methods for children have resulted in diminished interest in their linguistic progress. To address this issue, effective learning models tailored to individual needs need to be implemented. This study employs a literature review approach, scrutinizing various sources such as books, articles, and journals. The results emphasize the effectiveness of storytelling in augmenting language development in children. Storytelling is not only effective in fostering enjoyment during listening sessions but also in facilitating children to narrate their own stories. This conclusion is corroborated by a comprehensive analysis of relevant research findings, highlighting storytelling as a crucial strategy for improving language skills in early childhood.

Keywords: *Language Storytelling, Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menguraikan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan teknik bercerita. Motivasi utama penelitian ini adalah kesulitan yang dialami oleh banyak anak-anak dalam berinteraksi dengan benar serta lancar. Keterbatasan efektivitas metode pembelajaran bahasa terhadap anak telah mengakibatkan penurunan minat anak pada pengembangan bahasa. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif yang dapat relevan dengan keperluan serta gaya belajar individual anak. Metode penelitian ini melibatkan tinjauan literatur yang menganalisis beragam sumber seperti buku, artikel, serta jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penggunaan teknik bercerita, terutama dengan metode bercerita, bisa mempersingkat kemajuan keterampilan berbahasa anak. Tidak hanya membuat anak bahagia ketika mendengarkan cerita, tetapi juga membantu anak-anak dalam kemampuan bercerita sendiri. Temuan ini didukung oleh analisis hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya bercerita berupa salah satu strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan linguistik anak usia dini.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa AUD, Bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merujuk terhadap upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak mulai dari lahir sampai berusia enam tahun. Tujuannya ialah memberi rangsangan pendidikan guna mendukung perkembangan fisik serta psikis anak, juga menyiapkan anak-anak untuk melanjutkan tahap pendidikan berikutnya. Sesuai dengan prinsip-prinsip ini, kemajuan serta pertumbuhan negara dapat dicapai melalui sistem pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai tahapan krusial dalam

meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Langkah awal dalam usaha meningkatkan kecerdasan bangsa dimulai dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Lewat pendidikan ini, generasi-generasi muda dibangun serta diberi peluang agar dapat berkembang, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup serta kemajuan negara secara menyeluruh (Kotijah et al. 2022).

Anak-anak pada tahapan awal perkembangannya mengalami fase yang memegang peran penting dalam membentuk karakter masa depan mereka. Selama masa ini, dasar-dasar kepribadian anak sedang terbentuk, mempunyai potensi agar bisa membentuk sikap positif ataupun negatif yang akan memengaruhi masa depan mereka. Pendidikan anak usia dini memberikan peluang untuk mengembangkan bermacam-macam faktor pertumbuhan anak, termasuk nilai-nilai religius serta norma, kemampuan fisik motorik, kemampuan sosial emosional, linguistik, seni, serta kemampuan kognitif. Maka dari itu, sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan anak-anak melalui pendidikan pada periode usia dini ini (Fuadah, Rizki Tiara, and Pratiwi 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (4-6 tahun) merupakan bentuk pendidikan formal yang fokus terhadap usaha pengembangan kemampuan fisik, kecerdasan, emosional, spiritual, kecerdasan sosial, bahasa, serta kreativitas peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa menjadi hal tak terhindarkan bagi manusia. Keterampilan bahasa dipelajari serta didapat secara ilmiah sejak usia dini sebagai upaya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial mereka. Bahasa juga berperan sebagai sarana sosialisasi dan merupakan cara dalam merespons interaksi dengan orang lain. Pada usia dini (4-5 tahun), keterampilan bahasa yang paling umum serta efektif dikembangkan ialah kemampuan berbicara, sesuai dengan karakter umum kemampuan bahasa anak dalam rentang usia tersebut. Proses pembelajaran berbicara bisa dilaksanakan oleh anak-anak dengan arahan orang tua ataupun orang dewasa di sekeliling mereka, lewat percakapan yang membantu anak memperoleh pengalaman, meningkatkan pengetahuan mereka, serta mengembangkan kemampuan berbahasa (Yanti et al. 2023).

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang mengalami proses fundamental perkembangan dengan karakter khusus yang berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya. Dalam periode ini, kepribadian anak mulai terbentuk serta akan berdampak pada sikap positif ataupun negatif yang dimilikinya. Pendidikan yang mencakup nilai agama, moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, seni, serta kognitif memberikan peluang agar bisa mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, optimalisasi perkembangan anak lewat pendidikan anak usia dini menjadi sangatlah krusial.

Komunikasi ialah metode utama dalam mengungkapkan ide serta informasi ketika anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Didalam peranannya, komunikasi berfungsi sebagai alat interaksi yang digunakan oleh seorang individu ketika berhubungan ataupun berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi memiliki peran yang sangatlah vital dalam memajukan kemajuan intelektual, sosial, serta emosional anak (Amalia Yunia Rahmawati 2020).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan anak karena membentuk dasar pertama dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Anak-anak berusia lima hingga enam tahun mengalami fase pertumbuhan kecerdasan yang sangatlah cepat, yang sering disebut sebagai "Golden Age" ataupun masa emas. Fase ini merupakan pondasi pertama yang krusial dalam memperkenalkan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak sejak usia dini. Salah satu potensi yang juga sangatlah penting dalam perkembangan kecerdasan anak ialah kreativitas dalam berkomunikasi (Dhieni and Fridani 2007; Multiliterasi and Multiliterasi 2012).

Terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus diberikan perhatian, termasuk nilai-nilai agama serta moral, dimensi sosial emosional, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek seni. Tiap-tiap aspek tersebut harus ditingkatkan secara optimal. Salah satu aspek yang sangatlah penting untuk dipertimbangkan ialah aspek bahasa. Bahasa melibatkan interaksi yang dapat diekspresikan secara lisan, tertulis, ataupun melalui sistem simbol. Tujuannya ialah agar bisa memfasilitasi interaksi serta komunikasi. Dalam pembahasan ini, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak-anak bisa menyatakan ide-ide mereka dengan bahasa yang sederhana serta benar, berkomunikasi dengan efektif, juga membangkitkan minat agar bisa menguasai bahasa dengan baik serta tepat (Melani Rahmadanty, Ernita Arif 2019; Amin 2018).

Bahasa memiliki peran sebagai penghubung dalam komunikasi antara individu. Pertumbuhan serta perkembangan manusia mengaitkan peningkatan baik secara kuantitas ataupun kualitas individu. Salah satu komponen yang signifikan dalam proses perkembangan tersebut ialah kemajuan dalam bahasa. Maka dari itu, memberikan pemahaman bahasa kepada anak usia dini sejak dini menjadi sangatlah krusial agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik.

Sebagian dari proses pertumbuhan anak pada masa awal melibatkan perkembangan bahasa. Salah satu aspek yang sangatlah umum serta efektif dalam perkembangan bahasa ialah kemampuan berbicara. Ini mencakup ketrampilan anak dalam berinteraksi dengan lancar, menjalankan tiga perintah verbal secara berurutan

dengan benar, juga kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana secara berurutan yang mudah dimengerti.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memiliki dampak signifikan pada kemajuan bahasa anak, serta salah satunya ialah lingkungan disekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan karena anak-anak belajar bahasa secara tidak langsung dari lingkungan sekitar mereka (Abyadh and Abyadh 2023; Sablez and Pransiska 2020; Salnita 2019).

Bahasa adalah bentuk primer untuk menyatakan pemikiran serta pengetahuan ketika seorang anak berinteraksi dengan orang lain. Sesuai dengan perannya, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi yang dipakai oleh seseorang dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Bahasa memegang peranan krusial dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, serta emosional anak (Hemah, Sayekti, and Atikah 2018).

Menurut Ecka Pramita dalam penelitian oleh Saribu & Hidayah (2019), keterampilan berbahasa anak melibatkan kemampuan mendengarkan, mengikuti instruksi, dan menceritakan kembali. Saat mencapai umur 4 tahun, anak mulai dapat menggabungkan lebih banyak kata dalam ungkapan mereka. Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu komponen dari beragam metode yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini.

Kegiatan menceritakan cerita memiliki tujuan agar dapat merangsang serta memaksimalkan perkembangan bahasa anak. Dengan memulai dari kegiatan ini, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan bahasa anak dapat berkembang, termasuk dalam hal kapasitas, cakupan, dan kompleksitas perbendaharaan kata (Wiguna et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tinjauan literatur untuk menginvestigasi kemajuan keterampilan berbahasa anak usia dini lewat penerapan teknik bercerita. Pendekatan studi literatur ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, arsip, artikel, serta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan sebagai cara dalam menghimpun informasi dari literatur-literatur terkait dengan perkembangan keterampilan berkomunikasi anak lewat pendekatan bercerita. Peneliti menjalankan serangkaian langkah, termasuk pengumpulan bermacam-macam bahan bacaan yang relevan dengan kerangka penelitian, dan penelusuran serta evaluasi data yang terdapat didalamnya (fa et al., 2021).

Metode ini memberi gambaran yang terperinci mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini memakai pendekatan studi pustaka sebagai metode

utama. sumber referensi yang digunakan berasal dari jurnal yang diambil melalui google scholar. selanjutnya, penulis merangkum atau mengekstrak inti pembahasan yang relevan dengan judul penelitian. dengan pendekatan ini, penulis berharap agar pembaca karya tulis ilmiah ini bisa menaruh minat terhadap konten tulisan ini (putri, arifin, and hadziq 2020).

Penelitian ini nampaknya menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam menyelidiki usaha guru dalam memajukan perkembangan bahasa anak usia dini lewat pendekatan bercerita di raudhatul athfal nur ilmi kota tebing tinggi. oleh karena itu, penelitian ini memakai analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (tanjung 2022). dalam rangka melakukan penelitian ini, digunakan kurang lebih dari 50 literatur sebagai sumber referensi.

Metode penelitian yang dipakai merupakan studi literatur atau penelitian literatur, di mana teori-teori yang relevan dengan permasalahan serta pembahasan dikumpulkan. referensi teori yang sesuai didapat lewat penelusuran dari bermacam-macam sumber literatur. tujuan utama dari metode ini adalah memberi informasi pada pembaca mengenai beberapa hasil penelitian terkait yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, mengaitkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi kekosongan yang mungkin terdapat dalam penelitian sebelumnya. kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain, sehingga peneliti dapat membuat hipotesis serta menjelaskan betapa krusialnya penelitian yang akan dilaksanakan. pendekatan ini diperkuat oleh pandangan anderson yang menyatakan bahwasannya kajian pustaka dilakukan untuk merangkum, menganalisis, serta menafsirkan konsep juga teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. selain itu, penelitian literatur juga melibatkan pembelajaran bahasa tulisan, terutama artikel-artikel yang ada dalam jurnal ataupun karya ilmiah (nur tanfidiyah and ferdian utama 2019).

Langkah yang krusial dalam melakukan studi literatur adalah menentukan topik penelitian dan kemudian mencari beberapa teori yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, hasil penelitian, serta referensi lain yang relevan. kesimpulannya, studi literatur melibatkan identifikasi teori secara sistematis, penelusuran literatur, serta analisis dokumen yang berisi informasi terkait dengan topik penelitian (wirsa and saridewi 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Piaget seperti yang diungkapkan oleh Paul Sumarno, perkembangan bahasa dalam tahapan praoperasional menunjukkan peralihan dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Pada masa awal kehidupan, anak-anak cenderung berbicara secara egosentris, yakni melakukan percakapan dengan diri sendiri tanpa maksud untuk

berkomunikasi dengan yang lain. Namun, ketika mencapai usia enam/tujuh tahun, anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih komunikatif dengan teman-teman mereka. Anak-anak terlibat dalam percakapan timbal balik serta saling tanya-jawab (Kholilullah, Hamdan 2020).

Masa kanak-kanak merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia. Dalam periode ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan apa yang tergambar dalam peta kognitif mereka. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk bisa mengenal kebutuhan serta keinginan anak-anak pada fase ini. Anak-anak usia dini umumnya belum mempunyai refleksi yang mendalam mengenai perkembangan mereka, sehingga peran orang tua menjadi krusial dalam membantu pertumbuhan anak. Selain itu, masa pra sekolah anak-anak ialah periode pertumbuhan (Sutapa et al., 2021).

Pada fase ini, peranan keluarga serta sekolah menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak. Anggota keluarga seperti orang tua serta saudara, bersama dengan guru di sekolah, diharapkan bisa memandu, mengawasi, memperbaiki, serta mendidik anak-anak dengan benar secepat mungkin. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mengenai disiplin, moral, kemerdekaan, nilai-nilai agama, berbagai keterampilan seperti fisik, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional. Orang tua serta guru perlu memerhatikan perkembangan bahasa anak-anak sebab bahasa merupakan alat komunikasi dan ikatan diantara anggota masyarakat untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan anak (Yanti et al. 2023).

Tempat yang sangatlah sesuai bagi anak-anak yang belum menginjak umur sekolah dasar adalah Taman Kanak-Kanak, yang berfokus pada rentang umur nol hingga enam tahun, untuk memberi dukungan dalam pengembangan beragam keterampilan anak. Usia pertama, yaitu 0-6 tahun, dianggap sebagai periode maksimal bagi anak-anak dalam mengalami proses perkembangan serta pertumbuhan yang sangatlah pesat.

Perkembangan bahasa serta pemikiran anak-anak tidak hanyalah dipengaruhi oleh kematangan organ bicara serta kemampuan berpikir, namun juga terkait dengan pengaruh lingkungan. Perlu diperhatikan bahwa perkembangan sosial serta keterampilan sosial anak-anak makin meluas. Adapun keterampilan di bidang fisik, motorik, mental, serta emosional cenderung mengalami peningkatan. Hasil pengamatan pertama terhadap anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Baitul A'la Lubuklinggau menunjukkan problematika dalam keterampilan berbahasa. Anak-anak tampak kurang mampu menguasai percakapan, menyebabkan ketidakaktifan mereka dalam merespons aktivitas serta kurangnya partisipasi. Selain itu, ekspresi pendapat anak kurang maksimal, serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran tampak rendah. Hal ini dikarenakan oleh minimnya minat anak dalam berpartisipasi didalam

pembelajaran, sebab proses pembelajaran dianggap terlalu focus pada satu objek dan membosankan. Guru juga terlihat kesulitan dalam menceritakan cerita secara menarik, sehingga kurangnya rangsangan dalam mengundang anak-anak untuk berbicara dan berbagi cerita bersama (Yanti et al. 2023).

Perkembangan anak pada rentang umur nol hingga enam tahun bertujuan untuk meningkatkan dorongan serta pencapaian anak dalam pengembangan pandangan terhadap dirinya sendiri juga kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi seiring pertumbuhan fisik yang terjadi pada anak. Salah satu aspek yang penting dalam tahapan ini ialah perkembangan bahasa, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara, serta berinteraksi. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran serta perasaan pada lingkungan, tetapi juga sebagai cara untuk mengerti pemikiran serta perasaan orang lain. Ungkapan verbal dan tulisan memiliki peran penting dalam menyampaikan apa yang kita pikirkan, sehingga tanpa bahasa yang baik juga tepat, orang tidak dapat memahami pandangan dan perasaan kita. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sejak dini, bahkan sejak di taman kanak-kanak, sangatlah penting karena bahasa memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia (Syamsiyah and Hardiyana 2021).

Kajian literatur mengenai pengembangan kemampuan bahasa terhadap anak umur empat hingga enam tahun melalui pendekatan bercerita menunjukkan bahwasannya metode ini berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Penerapan metode bercerita yang sesuai serta efektif telah terbukti meningkatkan kemampuan bahasa terhadap anak-anak usia dini, tercermin dari peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi serta interaksi sosial (Yanti et al. 2023).

Selanjutnya, anak-anak yang menerima metode bercerita menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih tinggi daripada anak-anak yang menerima perawatan lainnya (Shah, Sembiring, and Khairiah 2022). Perkembangan bahasa terhadap anak umur empat hingga lima tahun menggambarkan fase kritis dalam penguasaan bahasa. Dalam tahapan ini, fokus anak cenderung terarah pada diri sendiri, mereka mendapat pemahaman lewat pengalaman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

Orientasi pada Diri Sendiri: Anak-anak dalam fase ini umumnya memakai bahasa untuk mengekspresikan keperluan serta pengalaman pribadi mereka, dan masih terfokus terhadap diri sendiri dalam interaksi verbal.

Perolehan Kosa Kata: Pada tahap ini, anak mulai membangun perbendaharaan kata lewat proses pengulangan. Meski belum seluruhnya memahami makna kata-kata tersebut, pengulangan membantu mereka mengidentifikasi serta mengingat-ingat kosa kata baru serta istimewa.

Penggabungan Suku Kata dan Kalimat: Anak-anak mulai menggabungkan suku kata untuk membentuk kata serta kata-kata tersebut untuk membentuk kalimat. Kemampuan ini diperkuat oleh kemampuan mereka dalam menyimak percakapan, terlebih setelah menyimak sekali atau dua kali, mereka bisa mengombinasikan struktur bahasa secara sederhana.

Pengalaman dan Kebiasaan: Pengalaman serta rutinitas memiliki peran krusial dalam memperluas kosa kata anak. Berinteraksi dengan lingkungan disekitar, seperti berkomunikasi dengan orang tua, teman sebayanya, serta pengalaman sehari-hari, menjadi sumber pertama pembelajaran bahasa.

Perkembangan Hirarkis: Perkembangan bahasa anak bersifat bertingkat, dimana berhasil menyelesaikan 1 tahapan kemampuan bahasa membuka peluang untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih luas pada tahapan setelahnya.

Perlu diingat bahwasannya tiap-tiap anak mengalami perkembangan pada tingkat yang berbeda-beda, serta lingkungan yang memberikan stimulasi yang baik bisa memberi dorongan yang signifikan untuk perkembangan bahasa mereka.

Jamaris, seperti yang diutarakan oleh Hendra Sofyan, menjelaskan bahwasannya dalam proses perkembangan bahasa anak, terdapat tahapan kemampuan bahasa yang melibatkan tiga bentuk, yakni perkembangan kosa-kata, perkembangan semantik, sintaktik, perkembangan variasi serta kompleksitas berbahasa.

Perkembangan bahasa anak bisa dipengaruhi oleh rangsangan yang diberi oleh orang tua, guru, serta lingkungan sekitarnya. Menurut Jamaris dalam pendapat Hendra Sofyan, tahapan perkembangan kemampuan bahasa melibatkan tiga bentuk, yakni perkembangan kosa-kata, perkembangan semantik, dan sintaktik, serta perkembangan variasi juga kompleksitas berbahasa. Maka dari itu, berinteraksi atau berkomunikasi secara rutin dengan anak dapat memberikan rangsangan bahasa yang diperlukan, menghasilkan peningkatan kosa-kata baru, dan membantu anak menjadi aktif lagi dalam menceritakan cerita atau pesan yang diterimanya (Wiguna et al. 2023).

Kemajuan dalam bahasa sangatlah berkaitan dengan perkembangan berpikir anak. Tahap awal perkembangan pemikiran mulai kisaran umur 1,6 sampai 2,0 tahun, ketika anak mulai mampu merangkai kalimat sederhana yang terdiri dari 2 atau 3 kata. Disoroti pula bahwasannya dalam penggunaan bahasa, anak perlu menyelesaikan tugas-tugas krusial dalam perkembangan bahasa, seperti pemahaman bahasa, yaitu kemampuan memahami makna dari kata-kata orang lain; pengembangan kosa-kata; pembentukan kata-kata menjadi kalimat; serta keterampilan berkomunikasi. Keterampilan mengucapkan kata-kata merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran anak lewat meniru bunyi-bunyi yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya (Arnianti 2019).

Fungsi bahasa anak usia dini

Suhartono mengemukakan bahwasannya bahasa memiliki peran sebagai sarana dalam berinteraksi, dan dapat dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi bahasa perorangan serta fungsi bahasa kemasyarakatan. Bromley, yang diakui oleh Dhieni, kemudian menyebut lima jenis fungsi bahasa, diantaranya ialah: (Kholilullah, Hamdan 2020)

- (1) Bahasa mengartikan keinginan serta kebutuhan dari setiap perorangan
- (2) Bahasa memiliki kemampuan untuk mengubah serta mengendalikan perilaku
- (3) Bahasa membantu perkembangan kognitif
- (4) Bahasa membantu mempererat komunikasi dengan orang disekitarnya
- (5) Bahasa menggambarkan keunikan individu

Aspek Perkembangan Bahasa

Menurut Nur Tanfidiyah, terdapat beberapa perkembangan pada kemampuan berinteraksi serta berkomunikasi anak. Contohnya, anak menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti aktifitas berkomunikasi sesudah guru menggunakan media gambar. Selain itu, beberapa aspek kemampuan anak melibatkan penerimaan bahasa, keaksaraan (membaca dan menulis), kemampuan menirukan suara atau tokoh dalam cerita, kemampuan bertanya yang relevan dengan tema cerita, ekspresi pikiran relevan dengan isi cerita, kemampuan bercerita dengan memakai media yang tersedia, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana, berani menceritakan pengalaman serta identitas didepan teman sebayanya, bisa melafalkan doa sehari-hari serta surat-surat pendek, juga kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai isi dengan memperagakannya secara benar.

Selain hal tersebut, perkembangan teknik bercerita juga terbukti berperan dalam kemajuan bahasa pada anak usia dini, mendukung mereka dalam memahami kosa kata dengan lebih efisien serta berkomunikasi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Hasil temuan ini menekankan signifikansi penerapan metode bercerita sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa terhadap anak-anak berusia empat hingga enam tahun (Wiguna et al. 2023).

Karakteristik Kemampuan Bahasa AUD

1. Anak dapat menyebut sekitar 2600 kata.
2. Keterampilan anak dalam menyusun kalimat telah mencapai 6 sampai beberapa kata.
3. Anak bisa memahami sekitar 20.000 kata.

4. Keterampilan berinteraksi anak telah cukup jelas.
5. Anak bisa memahami kata sederhana.

Anak dapat memanfaatkan kata penghubung serta kata depan dengan baik. Mereka memiliki kemampuan mengidentifikasi beberapa huruf, dan pada umur lima hingga enam tahun, mereka sudah bisa mendeskripsikan diri, menulis, membaca, juga bahkan membuat puisi (Anggrayni, Mamba'usa'adah, M.S., Rahayu, & Yunitasari, 2023).

Menurut Jamaris, karakteristik keterampilan berbahasa terhadap anak usia 5 hingga 6 tahun mencakup hal-hal berikut:

1. Keterampilan dalam menyampaikan lebih dari 2.500 kosa kata.
2. Rentang kosa kata mencakup berbagai faktor seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, aroma, estetika, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan juga tekstur.
3. Anak-anak usia 5 hingga 6 tahun bisa bertindak sebagai pendengar yang baik.
4. Anak-anak bisa ikut andil dalam interaksi, mendengarkan dengan baik, dan merespon percakapan yang terjadi.

Menurut (Harumawardhani, Rahmawati, and Setyowahyudi 2022) Ada beberapa karakteristik yang biasa ditemukan terhadap anak usia dini, diantaranya ialah:

1. Keunikan karakteristik dimana tiap-tiap anak mempunyai ciri khasnya sendiri. Mereka menunjukkan perbedaan dalam segi potensi, minat, gaya belajar, serta latar belakang pola hidup mereka.
2. Tingkatan kepercayaan diri yang tinggi, dimana anak-anak mengamati beberapa hal dari sudut pandang pribadi mereka. Hal ini tercermin didalam tingkah laku mereka yang seringkali bersaing untuk mendapatkan mainan, menangis, dan merengek agar keinginan mereka dipenuhi.
3. Tingkat keaktifan serta energi yang tinggi pada anak usia dini. Mereka seringkali memiliki kecenderungan untuk aktif secara fisik juga tampaknya tidak pernah merasa lelah ataupun bosan, khususnya ketika terlibat didalam kegiatan yang menarik serta menantang.

Semangat untuk mengetahui yang kuat dan antusiasme yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap berbagai aspek dunia disekitar mereka, senang mendapat perhatian, serta aktif bertanya mengenai segala sesuatu yang mereka lihat atau dengar, khususnya ketika menemukan beberapa hal baru yang menarik bagi mereka.

Sikap yang cenderung mengeksplorasi serta minat dalam berpetualang, karena mereka merasa terdorong agar bisa menyelami berbagai pengalaman, mencoba hal-hal baru, dan memahami pengetahuan yang baru ditemui.

Metode bercerita digunakan agar dapat memberi hiburan sambil melatih keterampilan interaksi anak-anak didalam memakai bahasa dengan efektif. Bertujuan ialah agar anak-anak bisa memahami pesan yang disampaikan melalui cerita, mampu mengungkapkan ide-ide cerita, serta secara keseluruhan meningkatkan pemahaman bahasa juga wawasan mereka (Bangsawan et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-kanak, seperti metode cerita, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Meningkatkan kemampuan berbahasa pada fase awal perkembangan mempunyai signifikansi penting, karena kesuksesan anak dalam berinteraksi sangatlah bergantung terhadap pengalaman pembelajaran mereka sejak usia dini (Penerapan et al., 2018).

Menurut (Evy and Sumual 2022) Dalam lingkungan Taman Kanak-kanak, salah satu metode yang diajarkan ialah Metode cerita. Imam Musbikin menyebutkan bahwasannya bercerita ialah cara untuk memperkenalkan bermacam-macam gambaran serta emosi pada anak, termasuk tapi tidak ada batasan terhadap kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekesalan, dan kelucuan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memperluas pengalaman emosional anak, yang selanjutnya akan berdampak terhadap pembentukan serta pertumbuhan kecerdasan emosional mereka.

Teknik-teknik Metode Bercerita

Menurut (Ii and Pustaka 2015) Guru mempunyai berbagai macam metode dalam menceritakan cerita pada murid-murid mereka:

1. Menceritakan kisah-kisah dongeng
2. Membacakan cerita dengan membaca langsung dari buku cerita.
3. Membacakan cerita dengan mendeskripsikan ilustrasi dari buku cerita memakai papan tulis.
4. Menyiapkan cerita lewat boneka ataupun alat peraga yang lain.
5. Menghidupkan cerita dengan menggunakan/memainkan jari-jari tangan sebagai elemen naratif.

Contoh penggunaan boneka tangan melibatkan anak-anak dalam bermain secara langsung dengan jari-jari mereka, mendorong mereka untuk menikmati kegiatan tersebut. Popularitas boneka tangan dapat dilihat dalam berbagai media, seperti dalam acara "Laptop si Unyil" yang menampilkan karakter boneka si Unyil. Di konteks

sekolah, boneka tangan dapat dibuat sesuai dengan cerita atau kejadian terkini. Pembuatan boneka tangan ini disesuaikan dengan situasi setiap individu (Widat, Tohet, and Nafi 2022)

Bermain membentuk dunia anak, dan melalui aktivitas bermain, anak-anak dapat tumbuh serta berkembang lewat pengalaman yang diperoleh dalam proses bermain tersebut. Masa Anak Usia Dini (AUD) ialah periode kritis di mana pertumbuhan serta perkembangan anak terjadi secara signifikan menuju masa remaja, melibatkan rentang umur nol hingga enam tahun. Dalam tahapan ini, pertumbuhan serta perkembangan anak cenderung berlangsung dengan cepat. Benyamin S. Bloom (dalam Huliyah, 2016) menunjukkan bahwasannya sekitar 50% tingkat kecerdasan manusia dewasa tercapai dalam umur empat tahun. Kemudian, peningkatan sekitar 30% terjadi dalam umur delapan tahun, sementara 20% sisanya terwujud pada fase dewasa pertengahan atau akhir, yang sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) anak (Pengembangan, Dan, and Anak 2022).

Pertumbuhan adalah transformasi yang terkait dengan aspek kuantitatif, seperti perubahan dalam skala, jumlah, atau ukuran organ, yang mengarah terhadap perubahan struktural tubuh anak sebagai hasil dari kematangan fungsi fisik yang terjadi secara normal dalam tahap-tahap khusus dalam kehidupan manusia. Secara umum, perubahan ini bisa dilihat melalui penimbangan, pengukuran berat badan, serta lingkaran kepala anak. Pertumbuhan bisa berhenti seiring dengan bertambahnya umur. Sementara itu, perkembangan mengacu pada perubahan yang terjadi berdasarkan proses kematangan serta pengalaman yang dialami oleh anak. Perubahan dalam perkembangan pada umumnya melibatkan aspek perilaku, sikap, juga lainnya, dan tidak terbatas oleh faktor umur (Isna, 2019). Maka dari itu, meski tujuan dari pertumbuhan dan perkembangan adalah mengacu terhadap perubahan, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan (Pengembangan, Dan, and Anak 2022).

Dalam tahapan perkembangan anak, pengawasan serta bimbingan dari orang dewasa sangat penting, karena pada periode ini anak belum memiliki pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta belum dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat positif serta negatif. Proses perkembangan anak usia dini terutama terjadi lewat bermain, sebab hampir seluruh aspek perkembangan dapat berkembang melalui kegiatan bermain (Pengembangan, Dan, and Anak 2022).

Metode bercerita memiliki tujuan untuk mengembangkan dan merangsang kemampuan berbahasa anak dengan interaksi dalam mengungkapkan ide-ide ataupun pendapat, serta memahami pesan yang terkandung dalam cerita. Fungsinya adalah membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak-anak, sebab

penggunaan cerita membuat proses belajar menjadi lebih menarik serta mengurangi rasa bosan ataupun kejenuhan yang mungkin muncul saat belajar (Budiarti et al. 2022).

Manfaat metode bercerita menurut Madyawati dalam (Bangsawan, Eriani, & Devianti, 2021).

- Melalui kegiatan bercerita, dapat mendukung pembentukan karakter serta kepribadian anak dengan menanam nilai-nilai moral, membantu mereka dalam membedakan antara perilaku yang baik serta yang buruk (Wiguna et al. 2023).
- Meningkatkan kemampuan berimajinasi anak, sebab ketika anak menyimak cerita, mereka akan menggunakan daya imajinasi serta berpikir kreatif untuk menemukan solusi dalam cerita tersebut.
- Meningkatkan kecerdasan berbahasa terhadap anak sampai anak-anak dapat berinteraksi serta berkomunikasi.
- Melatih fokus anak-anak sampai bisa lebih konsentrasi ketika proses belajar mengajar.
- Melatih daya tangkap anak-anak bagaimana anak bisa mengerti isi dalam cerita.
- Melatih pendengaran terhadap anak-anak apakah anak bisa menyimak cerita secara baik serta bisa memahaminya.

Bercerita merupakan aktifitas berbahasa yang bersifat produktif, yang dalam konteks ini berarti bahwa ketika seseorang menceritakan sesuatu, ia melibatkan keberanian, pemikiran, ungkapan yang jelas, dan kesiapan mental untuk memastikan bahwa pendengarnya mampu memahami isi serta tujuan dari pembicaraan. Kebiasaan serta kesukaan bercerita telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga saat ini. Sebagian besar anak-anak sangat menghayati disetiap cerita yang diceritakan oleh orang dewasa, serta mereka juga bersedia jika disuruh menceritakan kembali cerita-cerita tersebut, terutama jika cerita tersebut memiliki kesan yang mendalam bagi mereka (Mufidah 2021)

KESIMPULAN

Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya berkomunikasi dengan anak-anak pada masa dini mempunyai peranan yang signifikan dalam merangsang perkembangan bahasa mereka. Bahasa memegang peran utama bagi anak-anak sebagai sarana dalam mengungkapkan pemikiran serta emosi terhadap orang lain, termasuk tema-temannya, orang tua, serta lingkungan disekitarnya. Selain itu, bahasa juga mendukung anak-anak dalam bermacam-macam aktivitas seperti menyimak cerita, bercerita, serta berkomunikasi secara umum.

Salah satu aktivitas yang mampu merangsang perkembangan bahasa anak ialah kegiatan bercerita. Metode cerita yang menarik mampu mendorong anak-anak untuk lebih aktif serta kreatif dalam menggunakan bahasa. Salah satu pendekatan yang efektif ialah memakai boneka tangan sebagai media dalam bercerita. Dengan cara ini, anak-anak mampu menyimak dengan penuh perhatian, sehingga dapat mengulangi serta menyampaikan kembali isi cerita yang sudah mereka dengar. Maka dari itu, dalam usia dini, metode ini dianggap dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara maksimal (Yanti et al. 2023).

Anak-anak pada usia dini merupakan kelompok yang sedang mengalami fase pertumbuhan yang sangatlah pesat, yang memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan serta pertumbuhan mereka di masa mendatang. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang sudah dilakukan (Saribu & Hidayah, 2019).

Upaya dalam memperkaya kreativitas berbicara terhadap anak, dibutuhkan suatu pendekatan yang mendorong partisipasi aktif dari mereka. Maka dari itu, penulis bisa mengadopsi metode bercerita dengan memanfaatkan boneka tangan ataupun memakai alat presentasi seperti PowerPoint. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak bisa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, mengikuti cerita yang diceritakan dengan memakai boneka tangan, serta mengulangi cerita tersebut.

Sehingga, anak mampu memperoleh kemajuan dalam keterampilan berbicara melalui penerapan suatu metode yang mengharuskan mereka terlibat secara aktif. Maka dari itu, penulis dapat memilih metode bercerita dengan memanfaatkan boneka tangan atau memakai media presentasi seperti PowerPoint. Melalui pendekatan ini, anak-anak bisa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab menggunakan metode bercerita dengan memanfaatkan boneka tangan meminta mereka untuk bisa mengulangi kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh pengajar atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyadh, Al, and Al Abyadh. 2023. "Kata Kunci : Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini COGNITIVE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD Martini, Masganti Sitorus Prodi PIAUD UIN Sumatera Utara" 6 (1): 41–50.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. "濟無No Title No Title No Title," no. July: 1–23.
- Amin, M. Syahrudin. 2018. "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1 (1): 38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>.

- Arnianti. 2019. "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok a Untuk Meningkatkan Kemampuan Ber-Bahasa." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (01): 164–86. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Budiarti, Erna, Dian Farista, Diana Indah Palupi, Ludgardis Wonga Wara, Siti Agustiani Rubiah, and Umi Harti. 2022. "Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 (12): 1091–1101. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i12.1405>.
- Dhieni, Nurbiana, and Lara Fridani. 2007. "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD)." *Modul Paud Diakses Pada Tanggal*, 1–28.
- Evy, Olga, and Marelyne Sumual. 2022. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gmim Damai Rasi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (10): 382–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>.
- Fuadah, Munawarotul, Dinda Rizki Tiara, and Eriqa Pratiwi. 2022. "Pengaruh Dongeng Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5 – 6 Tahun." *Jurnal Pelita PAUD* 6 (2): 301–9. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1974>.
- Harumawardhani, Dian Puspitasari, Ida Yeni Rahmawati, and Rendy Setyowahyudi. 2022. "Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming 'Miawaug' Di Kabupaten Ponorogo." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8 (2): 112–23. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1220/734>.
- Hemah, Eneng, Tri Sayekti, and Cucu Atikah. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>.
- Ii, B A B, and Kajian Pustaka. 2015. "No Title," 6–19.
- Kholilullah, Hamdan, Heryani. 2020. "Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P g E." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10 (Juni): 75–94.
- Kotijah, Siti, Sri Yanti, M Khudori, and Prodi PIAUD IAI Al-Azhaar Lubuklinggau.

2022. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di Paud Riadini Trikarya Purwodadi.” *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (1): 70–87.
- Melani Rahmadanty, Ernita Arif, Aidinil Zetra. 2019. “Fungsi Public Relations Sebagai Fasilitator Komunikasi Menjembatani Hubungan Antara Pemerintah Dan Masyarakat (Studi Kasus : Fenomena Desain Kaum Illuminati Pada Jam Gadang).” *Ilmu Komunikasi* 9 (2): 242–54.
- Mufidah, Atik. 2021. “Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Semantik.” *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2): 115–26.
- Multiliterasi, A Pembelajaran, and Pengertian Pembelajaran Multiliterasi. 2012. “MULTILITERASI,” 21–49.
- Nur Tanfidiyah, and Ferdian Utama. 2019. “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Pengembangan, Analisis, Bahasa Dan, and Kognitif Anak. 2022. “Early Childhood : Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya” 6 (1): 1–13.
- Putri, Meida Afina, Ferdi Arifin, and Abdulloh Hadziq. 2020. “Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” *Jurnal Islamic Early Childhood Education* 1 (1): 55–71.
- Sablez, L, and R Pransiska. 2020. “Analisis Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4: 3550–57.
- Salnita, Yulia Eka. 2019. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Language Acquisition for Early Childhood” 3 (1): 119–26. <https://doi.org/10.31227/osf.io/brekw>.
- Shah, Fasiha, Annizhofazul Fitria Najla Sembiring, and Dina Khairiah. 2022. “Early Children’S Language Development Through Storying Method.” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2 (2): 267–82.

<https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.6159>.

Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. "Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 1197–1211.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.

Tanjung, Yosi Pratiwi. 2022. "ISSN : 2620-6692 PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI ISSN : 2620-6692" 05 (01): 106–22.

Widat, Faizatul, Moch Tohet, and Titin Nafi. 2022. "Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini" 6 (4): 3291–99.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>.

Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, Asti Ariyanti, Ida Ayu Nyoman Yuni Devi Antari Antari, Yolandita Yolandita, Linda Dewi, and Pujiani Pujiani. 2023. "Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 181–92.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.839>.

Wirsa, Khairani, and Saridewi Saridewi. 2020. "Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5 (2): 71–76.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-04>.

Yanti, Sri, Elce Purwandari, Agung Subakti, Desi Tri Anggereni, Hartatik -, and Okky Leo Agusta. 2023. "Implementation of the Storytelling Method to Improve Early Children's Language Skills." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10 (1): 11–24.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.19421>.

